

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Makna Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Makna hidup adalah sesuatu yang khusus yang dianggap penting, serta bersifat personal bagi seseorang dalam usahanya menemukan tujuan hidup. Makna hidup (H.D Bastaman, 2007:3) tidak akan menekankan bahwa kehidupan tidak akan memberikan jawaban atas pertanyaan kita tentang arti hidup, tetapi sebaliknya menyerahkan kepada kita untuk menemukan jawabannya dengan jalan menetapkan sendiri apa yang bermakna bagi kita.

Eksistensialisme (zainal abidin,2007:15) yakni kesadaran pada dasarnya adalah intensional dan dunia manusia pada dasarnya merupakan hasil penciptaan (pemuknaan) manusia dan manusia hidup dalam dunia yang telah “diciptakan” atau dimaknakannya itu (lebenswelt). Eksistensi sendiri dapat dikatakan sebagai pemberian makna, hal ini sesuai dengan hakikat kesadaran manusia itu sendiri.

Frank (2007:45) pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga makna hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Makna hidup sendiri sangat erat

kaitannya dengan tujuan hidup sehingga disamakan atau dilebur menjadi satu.

2. Sumber-Sumber Makna Hidup

Menurut Frankl (Bastaman, 2007:47) makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapa pun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan menyenangkan tetapi juga dapat ditemukan dalam keadaan menderita sekalipun. Adapun sumber-sumber makna hidup yaitu :

- 1) Nilai-nilai kreatif (*creative values*) Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Nilai kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan. Pada dasarnya seorang bisa mengalami stres jika terlalu banyak beban pekerjaan. Namun, ternyata seseorang akan merasa hampa dan stres pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang tetapi pekerjaan yang membuat seorang dapat merealisasikan potensi-potensi sebagai sesuatu yang bisa dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada Tuhan.
- 2) Nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan menyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti

hidupnya. Nilai penghayatan menurut Frankl dapat dikatakan berbeda dari nilai kreatif karena cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran. Makna hidup dapat diraih melalui berbagai momen maupun hanya dari sebuah momen tunggal yang sangat mengesankan bagi seseorang.

- 3) Nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Nilai terakhir adalah nilai bersikap. Nilai ini sering dianggap paling tinggi karena dalam menerima kehilangan kita terhadap kreativitas maupun kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. Bahkan di dalam suatu musibah yang tak terelakan, seorang masih bisa menjadikannya suatu momen yang sangat bermakna dengan caramenyikapainya secara tepat. Dengan katalain penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya.

3. Karakteristik Makna Hidup

Menurut Bastaman (1996:51) untuk mendapatkan gambaran tentang makna hidup maka perlu diungkapkan mengenai karakteristik makna hidup, yaitu :

1) Unik dan personal

Maksudnya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula.

2) Spesifik dan konkrit

Artinya makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil renungan filosofis yang kreatif.

3) Memberi pedoman dan arah

Maksudnya makna hidup dapat memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah.

4. Proses Penemuan Makna Hidup

Bastaman (1996) mengemukakan bahwa dalam proses perubahan diri dari penghayatan hidup tak bermakna dapat di gambarkan tahapan-tahapan pengalaman tertentu. Hal ini hanya merupakan konstruksi teoritis yang dalam realita sebenarnya tidak selalu mengikuti urutan tersebut (untuk mempermudah pemahaman secara menyeluruh). Tahap-tahap ini dapat digolongkan menjadi lima tahapan sebagai berikut :

- a) Tahap Derita (Peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)
- b) Tahap penerimaan diri (Pemahaman diri, perubahan sikap)
- c) Tahap Penemuan makna hidup (Penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)
- d) Tahap Realisasi makna (Keterikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup)
- e) Tahap Kehidupan bermakna (Penghayatan bermakna, kebahagiaan) Peristiwa tragis yang membawa kepada kondisi hidup tak bermakna dapat menimbulkan kesadaran diri (*self insight*) dalam diri individu akan keadaan dirinya dan membantunya untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. (Jurnal EndaSriwahyuni, makna hidup penyandang tunanetra yang berprofesi sebagai tukang pijat)

5. Teknik menemukan makna hidup

Adapun teknik-teknik dalam penemuan makna hidup karena apabila kita tidak menemukan cara menemukan makna hidup maka akan kurang dalam penemuan makna tersebut (bastaman, 2007:157), yakni :

a) Pemahaman diri

Teknik ini pada dasarnya membantu memperluas dan mendalami beberapa aspek kepribadian dan corak kehidupan seseorang, dengan tujuan menyadari akan keadaan diri sendiri baik atau buruk, seperti bakat, kemampuan, sifat, penampilan, pemikiran maupun kekurang yang mana masih bisa diasah atau dikembangkan.

Mengenali diri sendiri sangat bermanfaat dalam mengembangkan potensi-potensi dan segi-segi positif serta mengurangi segi-segi negatif masing-masing individu, memahami sumber dan pola dari masalahnya, serta menyadari apa sebenarnya yang didambakan selama ini.

Teknik ini dapat dilakukan sendiri, misalnya dengan jalan merenungkan pengalaman sendiri, menimbang kebajikan dan kesalahan, mempelajari kembali buku harian, menyimak kesan orang lain terhadap kita.

b) Bertindak positif

Dengan berfikir positif kita menanamkan dalam pikiran kita hal-hal yang serba baik dan bermanfaat dengan harapan terungkap dengan perilaku nyata. Sedangkan dalam teknik bertindak positif kita benar-benar mencoba menerapkan hal-hal yang baik itu dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari.

Makna hidup akan muncul saat melaksanakan asas berfikir positif serta saat perilaku positif terperangai dalam kebiasaan sehari-hari. Untuk menerapkan teknik ini, ada hal-hal yang harus diperhatikan yaitu pilihlah tindakan nyata yang benar akan dilaksanakan dengan nyata. Dengan demikian, citra idaman harus benar-benar diinginkan, realitis, dan dapat dipercaya.

c) Pengakrapan hubungan

Fuad Hasan (1975:24) dalam bukunya mengatakan manusia yang tunggal dan tersendiri tanpa hubungan dengan manusia (manusia) lain adalah tak lengkap, bahkan tak dapat ditemui dalam kenyataannya, ia selalu bertaut dalam suatu kekeluargaan, kekerabatan, kemasyarakatan. Singkatnya : hakekat manusia adalah adanya dalam suatu kebersamaan (being-in-communion).

Jadi hubungan akrab adalah hubungan antara seorang pribadi dengan pribadi lain sedemikian rupa sehingga dihayati sebagai hubungan dekat, mendalam, saling percaya, dan saling memahami, serta dirasakan bermakna bagi masing-masing pihak.

Teknik ini menganjurkan agar seseorang menjalin hubungan akrab dengan seseorang, karena akan merasa dibutuhkan dan membutuhkan, disayangi dan menyayangi serta mencintai dan mengasihi tanpa mementingkan dirinya sendiri.

d) Pendalaman catur-nilai

Pendalaman catur-nilai adalah usaha untuk memahami benar-benar empat ragam nilai, yaitu nilai berkarya, nilai penghayatan, nilai pengharapan.

Nilai ini intinya memberikan suatu kebajikan dan kemanfaatan pada kehidupan. Teknik pendalaman ini berkarya membantu kita agar menekuni pekerjaan yang dihadapi atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan penuh kesungguhan.

e) Ibadah

Ibadah adalah mendekatkan diri pada Tuhan, dengan cara-cara yang diajarkan oleh-Nya, yaitu agama. Ibadah secara khusyuk sering mendatangkan perasaan tentram, mantap dan tabah serta tidak jarang menimbulkan perasaan seolah-olah kita kita mendapatkan bimbingan serta petunjuk dalam melaksanakan suatu perbuatan.

Perlu dijelaskan kembali bahwa proses penemuan makna hidup dan implementasinya biasanya terjadi secara bertahap, sedikit demi sedikit dan alamiah, bahkan kadang-kadang tidak sepenuhnya disadari dan tidak

sengaja direncanakan. Dengan demikian, nyatalah bahwa makna hidup itu harus ditemukan dan hidup bermakna harus diperjuangkan.

B. Cacat Bawaan

1. Pengertian cacat

Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 1980 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial Bagi Penderita Cacat menyebutkan bahwa penderita cacat adalah seseorang yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan memiliki kelainan fisik dan atau mental yang oleh karenanya dapat menjadi rintangan atau hambatan bagi dirinya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pada bagian penjelasan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan cacat bawaan fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi fisik, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara (dalam Raharjo, 1997)

Menurut Haberman dan Mainowski (1981), keadaan cacat tubuh adalah suatu keadaan dengan adanya keterbatasan kapasitas yang dimiliki individu dalam melakukan aktivitas (Meichati, 1963).

Seseorang yang mengalami kelainan fisik Atau mental sebagai akibat dari bawaan sejak lahir maupun lingkungan (kecelakaan) sehingga menjadi hambatan untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara layak. Penyandang cacat terdiri dari penyandang Cacat fisik, penyandang

cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental (UU N0.4 tahun 1997) terdekatnya, dan terancam baik secara fisik maupun non fisik.

Definisi cacat menurut ADA (Bastabel, 2007: 226-225) adalah kerusakan fisik atau mental yang secara substansi membatasi seseorang dalam melakukan satu atau dua kegiatan utama dalam hidup. “kegiatan utama dalam hidup” meliputi beberapa fungsi seperti merawat diri sendiri, berdiri, merangkak, meraih, melihat, mendengar, berbicara, bernafas, belajar, dan berjalan.

Penyandang cacat fisik memiliki banyak masalah yang berhubungan dengan kecacatannya. Dengan kata lain, ia terpapar bermacam-macam sumber stres yang membuat ia digolongkan kepada individu yang memiliki faktor resiko yang sangat tinggi atau *high risk* (Benard, 1991). Greenspan (dalam Kauffman & Hallahan, 2006) mengatakan bahwa penyandang cacat fisik sangat peduli pada *body image*, penerimaan dari teman-temannya, kebebasan dari orang tua, penerimaan diri sendiri dan pencapaian prestasi. Akibatnya, mereka sangat mudah marah kepada orang tua, teman-teman dan kepada dirinya sendiri karena keadaannya, terserang depresi, melakukan tindakan kekerasan dan bertindak sewenang-wenang akibat perasaan yang mereka miliki.

2. Faktor-Faktor Resiliensi Penyandang Cacat Bawaan.

Menurut Grotberg (1994) ada tiga faktor sumber pembentukan resiliensi (kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh) penyandang cacat bawaan, yaitu :

a. *I have* (Aku punya)

Memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

1. Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh.
2. Struktur dan peraturan di rumah.
3. Model-model peran.
4. Dorongan untuk mandiri (otonomi).
5. Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

b. *I am* (Aku ini)

Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* ini adalah :

1. Disayang dan disukai oleh banyak orang.
2. Mencintai, empati, dan kepedulian pada orang lain.
3. Bangga dengan dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya.
5. Percaya diri, optimistik, dan penuh harap.

c. *I can* (Aku dapat).

1. Berkomunikasi.
2. Memecahkan masalah.
3. Mengelola perasaan dan impuls-impuls.
4. Mengukur temperamen sendiri dan orang lain.
5. Menjalinkan hubungan-hubungan yang saling mempercayai.

a. Klasifikasi Penyandang Cacat

Menurut klasifikasi WHO 2002 (Pemeneg pp&pa 23. 2010) tersebut di atas, pada dasarnya yang termasuk dalam kategori klasifikasi penyandang cacat yaitu:

1. *impairment*, yakni orang yang tidak berdaya secara fisik sebagai konsekuensi dari ketidak normalan psikologik, psikis, atau karena kelainan pada struktur organ tubuhnya. Tingkat kelemahan itu menjadi penghambat yang mengakibatkan tidak berfungsinya anggota tubuh lainnya seperti pada fungsi mental. Contoh dari kategori *impairment* ini adalah kebutaan, tuli, kelumpuhan, amputasi pada anggota tubuh, gangguan mental (keterbelakangan mental) atau penglihatan yang tidak normal. Jadi kategori cacat yang pertama ini lebih disebabkan faktor internal atau biologis dari individu.
2. Menurut WHO adalah *disability*. Cacat dalam kategori ini adalah ketidak mampuan dalam melakukan aktivitas pada tataran aktifitas manusia normal, sebagai akibat dari kondisi *impairment* tadi. Akibat dari kerusakan

pada sebagian atau semua anggota tubuh tertentu, menyebabkan seseorang menjadi tidak berdaya untuk melakukan aktifitas manusia normal, seperti mandi, makan, minum, naik tangga atau ke toilet sendirian tanpa harus dibantu orang lain.

3. Disebut *handicap*, yaitu ketidak mampuan seseorang di dalam menjalankan peran sosial-ekonominya sebagai akibat dari kerusakan fisokologis dan psikologis baik karena akibat abnormalitasna fungsi (*impairment*), atau karena cacat (*disability*) sebagai mana diatas. Cacat dalam kategori ketiga lebih dipengaruhi faktor eksternal individu penyandang cacat, seperti terisolir oleh lingkungan sosialnya atau karena stigma budaya, dalam arti penyandang cacat adalah orang yang harus dibelaskasihani, atau bergantung bantuan orang lain yang normal.

b. Jenis-jenis cacat

Adapun penyandang cacat dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

1. Cacat fisik yaitu cacat yang diakibatkan cendera, penyakit, keturunan, atau cacat bawaan lahir.
2. Cacat mental yaitu cacat yang bersumber pada neurologi, fisiologi, atau kognisi ini dapat mempengaruhi proses berfikir dan juga dapat menimpa sensorimotor / otot saraf.

c. Penyebab Cacat Bawaan

Adapun penyebab penyandang cacat bawaan yang mengakibatkan penyesalan yang sangat fatal, baik dari segi manapun. Berikut akan dijelaskan beberapa poinnya yaitu:

a. Penyebab Gen

Cacat dalam kandungan umumnya disebabkan oleh kesalahan dalam faktor genetik. Saat pembuahan terjadi, berlangsung pembauran unsur gen (pembawa sifat) ayah dengan gen ibu. Proses pembauran gen berlangsung begitu saja. Jika gen lemah ayah berbaur dengan gen lemah yang sama dari ibu, maka akan terbentuk kecacatan atau kelainan pada anak, sesuai jenis gen lemahnya.

Ayah dan ibu yang membawa gen lemah tidak harus cacat atau berpenyakit. Penyakit atau kecacatan baru muncul jika kedua gen lemah yang sama bertemu. Contoh: Jika seseorang calon ayah yang membawa gen lemah *Thalasemia* (jadi dia bukan penderita *Thalasemia*) bertemu dengan calon ibu yang juga memiliki gen lemah *Thalasemia* (yang juga tidak mengidap penyakit itu), maka sang anak akan mewarisi penyakit *Thalasemia* betulan.

Atas dasar pertimbangan itulah, perkawinan sedarah (*incest*) dilarang. Lebih jauh garis darah lebih kecil kemungkinan bertemunya dua gen lemah yang sama, sehingga lebih kecil kemungkinan melahirkan bayi cacat atau berpenyakit bawaan. Untuk mengetahui seseorang membawa gen lemah dilakukan *tes genetik*.

b. Usia Lanjut

Hasil pembuahan juga bisa cacat atau berkelainan apabila mutu sel telur sudah kelewat ranum, yang bisa diproduksi oleh ibu yang berusia lebih tua untuk hamil. Termasuk mutu sperma dari lelaki yg sudah lebih uzur. Anak degan *Down Syndrome*, salah satu jenis anak keterbelakangan mental berisiko dilahirkan oleh ibu yang hamil pada usia diatas 35 tahun. Semakin lanjut umur seorang ibu semakin besar kemungkinan membuahkan anak yang cacat atau berkelainan bawaan.

c. Gangguan Metabolisme

Susunan gen ditentukan oleh rangkaian protein (asam amino) yg membentuknya. Sekadar kekurangan jenis asam amino tertentu saja bisa menimbulkan kecacatan fisik maupun mental. Vit B₆ (*pyridoxin*), misalnya: jika kurang dikonsumsi ibu hamil bisa menimbulkan *bibir sumbing* pada bayinya.

Dari lebih 170 kelainan bawaan, hampir semua disebabkan oleh gangguan metabolisme asam amino tertentu, sehingga lahir anak dengan kelainan bentuk kepala (segi enam, kepala kotak, kepala besar, kepala gepeng), kelainan tungkai, kelebihan ibu jari, kelainan jenis kelamin

(kelamin ragu-ragu atau kelamin rangkap *Hermafrodit*), tidak menutupnya selubung sumsum tulang belakang (*Spina bifida*), atau penonjolan otak ke dahi. Cacat degan kelainan bentuk fisik biasanya disertai degan gangguan mental keterbelakangan juga.

d. Faktor Lingkungan

Selain gen sudah abnormal dari awal, gen bisa berubah akibat lingkungan. Kita menyebutnya *mutasi gen*. Yang ini mestinya bisa dicegah, sebab gen buruk yg diterima dari warisan orang tua, tidak bisa dihapuskan, kecuali hanya mencegah agar tidak mewaris ke keturunan berikut degan jalan tidak punya keturunan.

Di beberapa negara, ada regulasi yg melarang orang tua degan gen buruk atau lemah untuk memiliki keturunan. Diberitakan, angka cacat bawaan di Inggris meningkat dari tahun ke tahun, khususnya dalam lima tahun terakhir. Badan Cacat Bawaan Inggris mencatat, cacat bawaan tertentu meningkat lebih separuh dari biasa. Satu dari 16 bayi dilahirkan sumbing atau mengalami keabnormalan pada tungkai dan tangan.

Setelah dilacak ternyata lebih karena faktor lingkungan, termasuk menu harian. Kekurangan asam folat (*folic acid*), kelewat banyak minum alkohol dan merokok. Polusi ozon dan gas CO di udara yang dihirup oleh ibu hamil juga berisiko menimbulkan cacat jantung pada dua bulan pertama kehamilan (penelitian di Universitas California) gas ozon

dihasilkan oleh fotokimiawi ultraviolet dari cahaya matahari. Sedang gas CO berasal dari asap mobil dan industri.

e. Kegemukan dan DM

Ibu yang mengalami kegemukan (*obesitas*) juga berisiko melahirkan anak dengan cacat bawaan. Hadirnya kencing manis (DM) dan darah tinggi pada kebanyakan orang gemuk berpeluang untuk melahirkan bayi prematur atau cacat bawaan juga. Tubuh ibu perlu dilangsingkan, dan kecukupan vitamin perlu dilengkapi.

f. Kelenjar Gondok

Penelitian di Universitas John Hopkins memperlihatkan bahwa ibu hamil yang kelebihan gondok (*thyroid hyperactive*) maupun yang kelenjar gondoknya kurang aktif, melahirkan bayi dengan cacat jantung, otak dan ginjal, selain sumbing dan kelebihan jemari tangan atau kaki. Jika gondok kurang aktif, selain kedungun, bisa terjadi kelainan jantung juga. Karena itu, periksakan kelenjar gondok sebelum hamil menjadi penting.

g. Obat Dan Jamu

Banyak jenis obat yang dilarang bagi ibu hamil. Karena itu, sebaiknya minta nasihat dokter sebelum minum obat. Kita juga terbiasa minum jamu. Tidak semua jamu aman. Dulu, ada beberapa penelitian

terhadap jamu “peluntur” yang berpotensi menimbulkan cacat bawaan, jika gagal menggugurkan. Kini jamu semacam itu sudah dilarang.

Bahan sejenis *Ginkgo Biloba*, yang sekarang sedang marak dikonsumsi orang untuk meningkatkan kinerja otak, adalah salah satu yg dilarang dikonsumsi oleh ibu hamil. Dalam bahan alam daun *biloba* ini terkandung *colchicine* (sejenis anti encok gout) yg bisa bikin cacat bawaan jika dikonsumsi ibu hamil.

h. Infeksi saat kehamilan

Cacat dalam kandungan juga dapat terjadi akibat infeksi selama atau jauh hari sebelum kehamilan, namun penyakitnya masih aktif. Empat jenis penyakit *toxoplasma*, *campak jerman*, *virus cytomegalo*, dan *herpes kelamin (herpes simplex)* berpotensi menimbulkan kecacatan jantung, kepala, tuli, mata, selain keguguran berulang.

Apabila hal ini sudah dilakukan maka penyandang cacat tersebut dapat menjadi pribadi yang dapat beradaptasi dengan baik pada saat ia dihadapkan pada masalah sehingga dapat melampaui kemungkinan kegagalan dan akhirnya mampu melanjutkan kehidupannya dengan baik. Mungkin masih ada kekecewaan dan halangan yang ia hadapi, tetapi ia akan menjadi pribadi yang tangguh dan selalu bangkit kembali dari masalah yang dihadapi.

C. Makna Hidup Bagi Cacat Bawaan

Setiap manusia memiliki hakekat makna hidup, makna hidup adalah sesuatu yang khusus yang dianggap penting, serta bersifat personal bagi seseorang dalam usahanya menemukan tujuan hidup. Dan penting sekali makna hidup bagi seorang cacat bawaan menurut Haberman dan Mainowski (1981), keadaan cacat tubuh adalah suatu keadaan dengan adanya keterbatasan kapasitas yang dimiliki individu dalam melakukan aktivitas (Meichati, 1963).

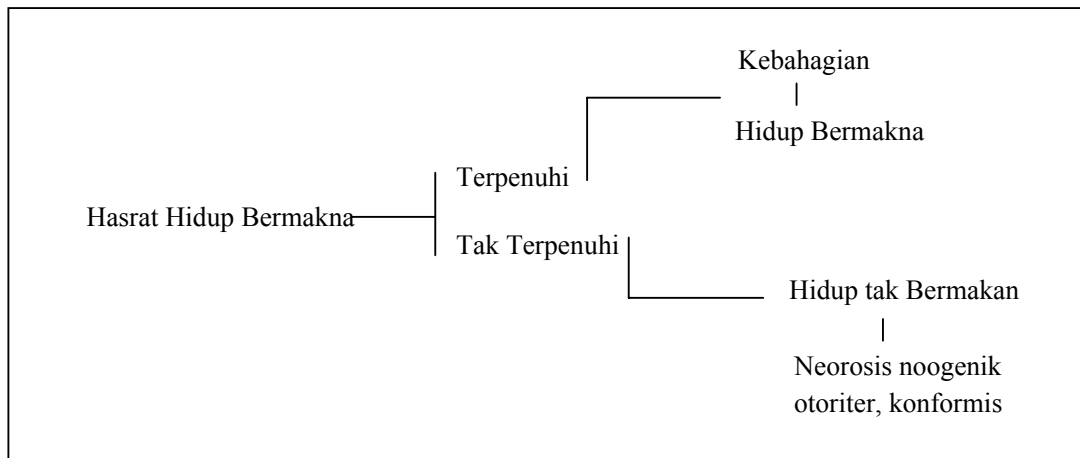
Dalam dunia ini seorang manusia tidak dapat meminta atau menolak untuk diciptakan sempurna bagi setiap manusi, manusia hidup dengan bekal dan kelebihan masing-masing, tidak ada manusia tidak berguna bagi orang lain baik yang sempurna maupun yang tidak sempurna. Dan tidak ada manusia yang tidak mempunyai makna hidup atau tujuan hidup dalam kehidupannya.

Seorang penyandang cacat bawaan pun, mereka memiliki manfaat walaupun tidak dapat sepenuhnya atau maksimal menyalurkan kemampuannya, tetapi mereka tetaplah manusia yang mempunyai hati serta perasaan, sehingga merekapun memiliki hak-hak dalam hidupnya bukan hanya sebagai pengganggu atau merepotkan orang lain saja.

Sehingga peristiwa tragis seperti inilah yang membawa kepada kondisi hidup tak bermakna dan dapat menimbulkan kesadaran diri (*self insight*) dalam diri individu akan keadaan dirinya dan membantunya untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi.

Maka dari itu peneliti mengangkat judul ini untuk mengangkat bagaimana makna hidup penyandang cacat bawaan sebagai seorang yang sukses dalam karir, pendidikan dan hidupnya.

D. Kerangka Teoritik



Dari gambar diatas dapat digambarkan bahwa nyatalah penghayatan hidup bermakana merupakan gerbang kearah kepuasan dan kebahagiaan hidup. Artinya hanya dengan memenuhi makna-makna potensi yang ditawarkan oleh kehidupanlah penghayatan hidup bermakna tercapai dengan kepuasan dan kebahagiaan sebagai ganjarannya.

Makna hidup adalah sesuatu yang khusus yang dianggap penting, serta bersifat personal bagi seseorang dalam usahanya menemukan tujuan

hidup. Sedang cacat fisik adalah cacat yang diakibatkan cendera, penyakit, keturunan, atau cacat bawaan lahir. Cacat fisik yang diperoleh subyek sejak lahir atau bawaan.

Dari urain segala sesuatu yang berkenaan pandangan dan makna hidup hakikatnya manusia itu sama akan tetapi yang membedakan antara satu dengan yang lain hanyalah ketakwaan seseorang tetapi banyak orang memandang remah hal itu karena kekurangan atau kelebihan orang – perorang, penyandang cacat bawaan juga berhak atas hidup serta berhak berkreasi diatas tanah indonesia dalam memperoleh hasil yang diinginkan pula.

Manusia kadang tidak mensyukuri apa yang didapat olehnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengoptimalkan apa yang dipunyai sehingga tidak berkembang dengan baik. Sebaliknya orang yang tidak memiliki kesempurnaan karena kekurangan yang tidak bisa ia tolak ingin lebih berguna bagi diri sendiri, keluarga, nusa dan bangsa. Kekurangan fisik akibat cacat bawaan dari dalam lahir tidak membatasi orang untuk berkembang baik dari segi hak kewajibannya tersebut.

Namun disayangkan karena keterbatasannya fisik akibat cacat yang diperoleh dari bawaan merasa tertinggal dengan semua orang yang tidak kekurangan fisik sama sekali, sehingga tidak dapat mencapai rasa kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa tanpa bisa

mensyukurinya serta lebih menggunakan hidupnya lebih berguna dan bermakna.

Menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh dengan semangat dan gairah hidup serta jauh perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan para penyandang cacat mereka juga punya hak serta kewajiban untuk meraih hidup bermakna demi kelangsungan hidup yang hakiki.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang dirasa cukup relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Endang Sri Wahyuni dengan judul penelitian “Makna Hidup Penyandang Cacat Tunanetra Yang Berprofesi Sebagai Tukang Pijat”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2005 ini dipublikasikan dalam situs pigpdf online psikologi universitas surabaya. Dalam penelitian ini dibahas tentang makna hidup seorang penyandang cacat tunetra yang berusaha hidup untuk memenuhi kebutuhannya, serta menjadikan pribadi yang mandiri tanpa menjadi beban orang lain dengan kekurangannya.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian bahwa penemuan makna hidup pada tiap individu berbeda-beda. Makna hidup itu harus dicari dan ditemukan sendiri, kemudian mereka lebih memilih profesi sebagai tukang pijat karna mereka lebih memanfaatkan indra perabanya karna indra ini lebih peka

dari indra yang lainnya, mereka merasa dalam hidup sudah bermakna ketika mereka dibutuhkan orang lain dan dapat berguna bagi orang lain.

Dengan kecacatan yang mereka miliki, mereka tidak menyusahkan orang lain dan dapat menghidupi diri sendiri serta seluruh keluarganya dari hasil keringat sendiri sebagai tukang pijat dan bukan hasil belaskasihannya orang lain. Selain itu mereka merasa bangga dengan kecacatan mereka miliki tidak mampu menghalangi mereka untuk terus berkaraya dan bekerja. Merekapun memiliki tujuan hidup yaitu ingin menjadi tukang pijat yang sukses dan berhasil, membangun keluarga yang bahagia serta tidak bergantung hidup pada orang lain.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Tridias Sojo Anggraini, dengan judul “Konsep Diri Pada Penyandang Cacat Paska Amputasi” penelitian ini dilakukan pada tahun 2011. Penelitian ini merupakan program sarjana I oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian bahwa penyandang cacat fisik paska amputasi, pada awalnya memiliki konsep diri yang pada mulanya merasa kekurangan secara fisik yang menimbulkan rasa kekurangan/tidak percaya diri, malu, minder, serta cenderung menghindar. Hal ini terjadi karena penolakan lingkungan tetapi pada akhirnya dapat menerima kondisi fisiknya dan ingin sukses meskipun telah cacat.

Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa meskipun telah cacat mereka ingin tetap berguna bagi orang lain dan menolong orang lain sebagaimana manusia hidup saling berhubungan.

Kedua penelitian terdahulu tersebut dirasa cukup relevan untuk menjadi bahan rujukan serta referensi dalam penulisan penelitian skripsi ini, karena pada dasarnya kedua penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dalam pokok bahasan atau kajian dalam penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Dimana makna hidup penyandang cacat yang sukses menjadi obyek penelitian dalam penelitian tersebut. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis lebih menfokuskan penelitiannya pada penyandang cacat fisik bawaan sejak lahir. Selain itu, pada kedua penelitian tersebut lebih menfokuskan pada profesi serta konsep hidupnya. Dan pada penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan penelitian pada proses penemuan makna hidup tersebut. Bagaimana mereka menyelesaikan tugas-tugas sebagai manusia biasa tanpa merepotkan orang lain.

Maka akhirnya peneliti memutuskan untuk meneliti “makna hidup penyandang cacat bawaan” dan judul inipun belum ada yang meneliti sehingga perlu diadakan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran serta keilmuan bagi pembaca lainnya.